

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Alquran telah diturunkan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw sebagai sebuah mukjizat yang bersifat kekal untuk membimbing serta memberi arah dan tujuan manusia ke jalan yang lurus (al-Qattan, 2016, p. 1). Petunjuk Alquran tidak hanya berisi tentang aqidah, ibadah, halal, dan haram, dan sejenisnya, melainkan berisi pula tentang kisah. Kisah yang terdapat dalam Alquran merupakan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, dan dunia sebagai saksi akan lahirnya kisah tersebut (Fattah, 2000, p. 112). Buku-buku sejarah menjelaskan kisah secara berurutan dan rinci disertai dengan analisisnya, hal itu menjadikan buku sejarah tidak sama dengan Alquran meskipun dalam Alquran terdapat kisah-kisah. Menurut Sayyid Qutb, kisah dalam Alquran merupakan suatu metode untuk mengungkapkan kisah-kisah guna mewujudkan tujuan yang hendak dicapai, yaitu: memberikan petunjuk, nasihat, dan *ibrah* bagi manusia (Qutb, 1956, p. 120). Mengenai kisah-kisah yang terdapat di dalam Alquran para ulama biasa menyebut dengan istilah *qashas Alquran*.

Qashash Alquran merupakan metode yang terdapat di dalam Alquran untuk mengungkapkan nilai moral dan sejarah. *Qashash Alquran* memiliki daya tarik yang kuat yang dapat menggugah jiwa serta kesadaran manusia untuk beriman kepada Allah, (Munawar & Hakim, 1994, p. 6), serta menjadi salah satu sarana ungkapan yang bernilai psikologis untuk mengungkapkan bantahan terhadap kepercayaan serta peribadatan yang salah (Hasan, KISAH DAN DAKWAH MENURUT AL-QURAN (Suatu Pendekatan Kebahasaan), 2005, pp. 167-174). Terbukanya Alquran sebagai sebuah kitab menjadikan Alquran dapat dengan mudah dikaji dengan pendekatan apa pun, bahkan para mufassir menggunakan bermacam-macam metode dalam menafsirkan Alquran. Salah satu cara membaca kisah di dalam Alquran adalah dengan menggunakan analisis sejarah. Topik

pembahasan kisah di dalam Alquran sudah selayaknya dipercaya kebenarannya yang terjadi di dunia. Menurut Muhammad Ahmad Khalafullah dalam bukunya yang berjudul *al-Fann al-qashashi fi Alquran*, bahwa pendekatan sejarah dalam pembacaan kisah dalam Alquran merupakan suatu hal yang salah dan fatal, kemudian beliau menawarkan dengan pendekatan sastra. Padahal pendekatan sastra dan pendekatan sejarah, sangat berbeda. Dalam hal ini Muhammad Abed al-Jabiri beranggapan, bahwa Alquran tidak sama dengan kitab cerita dalam artian ilmu kesusteraan modern, melainkan bahwa Alquran merupakan kitab dakwah yang terdapat inti pelajaran serta memmberikan bentuk perumpamaan dalam setiap kisahnya (Solihah, 2014).

Qashash Alquran adalah kisah yang terdapat di dalam Alquran yang bernilai kebaikan. Terdapat penegasan yang jelas dalam pengungkapan kisah di dalam Alquran bertujuan agar dapat mengambil pelajaran (*ibrah*) baik berbentuk kabar baik ataupun berbentuk peringatan, dengan tujuan agar mereka berpikir (Suna, 2013, p. 108). Sebagaimana Allah Swt., telah menegaskan dalam Q.S. *Yusuf*, 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى
وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ - ١١١ -

Artinya: “Sungguh ada dalam kisah mereka itu satu pelajaran bagi orang-orang yang berpikir. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Menurut Wahbah al-Zuhaili, kisah di dalam Alquran terdapat pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir menggunakan akal. Adapun orang yang tidak menggunakan akal tidak akan mengambil hikmah dari peristiwa sejarah, sehingga hikmah yang ada di dalamnya tidak berguna bagi mereka. Kisah yang ada dalam Alquran pun benar adanya yang berasal dari Allah Swt., yang oleh para ahli sejarah ataupun ahli cerita tidak akan mampu menandinginya. Alquran pun membenarkan kitab-kitab terdahulu yaitu kitab Taurat, Injil, dan Zabur (kitab *samawi*) dengan arti membenarkan yang *haq* dan menolak pengubahan (distorsi dan reduksi) yang terjadi di dalamnya. Alquran menjadi petunjuk bagi manusia menuju

jalan yang benar dan lurus. Alquran terbukti dapat mengeluarkan manusia dari zaman kegelapan menuju zaman cahaya agar damai di dunia maupun di akhirat (Az-Zuhaili, pp. 98-99).

Selain berisi tentang *ibrah* yang dapat diambil, kisah-kisah di dalam Alquran menjadi sarana mengokohkan akidah tauhid sekaligus menentramkan jiwa agar senantiasa bersemangat dalam berjuang serta teguh pada pendirian. Begitu pun kisah dapat menjadi obat pelipur lara, penyejuk jiwa ketika dihadapkan dengan berbagai cobaan, rintangan, maupun kesakitan yang begitu berat. Karena, kesedihan dan lara itu pun dialami oleh nabi-nabi terdahulu. Bila dibandingkan dengan cobaan yang dilalui oleh nabi-nabi terdahulu, cobaan yang kita hadapi sekarang jauh lebih ringan, karena itu, jangan bersedih dan berputus asa dari rahmat Allah Swt., (Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, 2016, pp. 237-238). Pembahasan mengenai kisah dalam Alquran lebih banyak dibandingkan dengan pembahasan mengenai hukum. Menurut A. Hanafi ayat tentang kisah sekitar 1600 ayat, sedangkan ayat tentang hukum sekitar 330 ayat (Hanafi A. , 1983, p. 22).

Kisah Nabi Isa menjadi satu dari sekian banyak kisah yang terdapat di dalam Alquran. Kisah nya terdapat di 10 surat dalam Alquran. Adapun surat yang paling banyak membahas tentang kisah Nabi Isa As., adalah Q.S. *Ali-Imran*, Q.S. *An-Nisa*, Q.S. *Al-Maidah*, dan Q.S. *Maryam*. Lengkapnya kisah Nabi Isa dimulai dari masa dalam kandungan, proses lahirnya ke dunia ini, Nabi Isa dapat berbicara ketika bayi, kerasulan dan kemukjizatan Nabi Isa, sahabat-sahabat setia Nabi Isa dalam menegakkan agama Allah Swt., serta penyelamatan Allah Swt., terhadap Nabi Isa dalam rencana penyaliban oleh kaum Yahudi.

Dari banyaknya peristiwa perjalanan hidup Nabi Isa, menurut peneliti, kisah yang perlu dikaji lebih dalam adalah kisah para penolong atau sahabat-sahabat setia Nabi Isa dalam memperjuangkan agama Allah Swt., yang disebut kaum *Hawariyyun*. Dari studi literer pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, agaknya kisah mengenai kaum *Hawariyyun* masih sedikit dilakukan.

Allah Swt., telah berfirman dalam Q.S. *Ali-Imran*: 52:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ
الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ - ٥٢ -

Artinya: “Maka ketika Isa merasakan keingkaran mereka (Bani Israil), dia berkata: “Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” Para Hawariyyun (sahabat setianya) menjawab: “Kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim”. (Q.S *Ali-Imran*: 52)

Perbedaan pendapat mengenai kaum *Hawariyyun* tidak hanya terjadi di kalangan umat Muslim yang tidak lepas dari ragam penafsiran. Di kalangan umat Nasrani pun terjadi perbedaan pendapat mengenai mereka (kaum *Hawariyyun*). Dalam keyakinan umat Nasrani, kaum *Hawariyyun* merupakan sahabat atau murid yang tidak setia kepada Nabi Isa. Hal tersebut berdasarkan pada Injil *Markus* 14: 50, sebagai berikut: “*Lalu semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri.*” (Sabda, n.d.)

Meskipun demikian, dijelaskan dalam Injil, bahwa kaum *Hawariyyun* ikut andil dalam menolong dan membantu Nabi Isa ketika menyatukan Bani Israil yang saling bermusuhan akibat penjajahan oleh bangsa Romawi. Mereka menyantuni kaum *dhuafa*’ di setiap penjuru negeri Syam, membantu orang yang sakit, serta diberikannya peringatan kepada umat Yahudi yang melampaui batas dan menentang agama Allah (Kamid, 2017).

Mengenai kata *Hawariyyun* sendiri berasal dari kata *huur* yang artinya sangat putih. Kata *Hawariyyun* sebenarnya menjelaskan tentang pribadi yang bersih dan suci, dan ini menjadi bantahan atas segala tuduhan umat Yahudi dan Nasrani yang menganggap bahwa kata *Hawariyyun* ini menjelaskan suatu hal yang bersifat materialistik (jenis pakaian ataupun latar belakang sosial). (Marhaban, 2006, p. 28). Kata *huur* dalam Alquran, dijelaskan sebagai keindahan pendamping hidup di surga, hal ini terdapat pada Q.S. *Ad-Dukhan*: 54 dan Q.S. *Ar-Rahman*: 72, sebagai berikut:

كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ - ٥٤ -

Artinya: “Demikianlah, Dan Kami berikan kepada mereka bidadari” (Q.S *Ad-Dukhan*: 54).

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ - ٧٢ -

Artinya: “Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah” (Q.S *Ar-Rahman*: 72).

Makna yang terkandung dalam kata *huur* yaitu mengenai sifat dan kondisi pendamping di surga yang jauh berbeda dari pandangan manusia mengenai keindahan yang disediakan oleh Allah di surga dan itu tidak berkenaan dengan keadaan fisik. Allah telah menjadikan surga menjadi tempat yang suci. Seluruh makhluk yang terdapat di dalamnya adalah suci dalam arti sesungguhnya. Untuk itu, kata *Hawariyyun* dalam Alquran merupakan sebutan dari Allah Swt., untuk menerangkan tentang sifat dan kondisi murid-murid Nabi Isa yang suci dan berbagai tuduhan yang pernah dilontarkan oleh umat Yahudi dan Kristen (Marhaban, 2006, pp. 29-30).

Sehubungan dengan kata *Hawariyyun* yang disebutkan untuk sahabat setia atau murid-murid Nabi Isa, terdapat beberapa mufassir yang berbeda pendapat mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Sebagian ada yang berpendapat, bahwa *Hawariyyun* untuk menerangkan pakaian murid-murid Nabi Isa yang serba putih. Sebagian yang lain berpendapat, bahwa *Hawariyyun* adalah sebutan untuk murid-murid Nabi Isa yang berasal dari kelas atau berbagai kelompok masyarakat di Israel pada masa itu.

Sehubungan dengan hal-hal sebagaimana disebutkan terdahulu, peneliti berupaya menganalisis serta mencari tau secara seksama terhadap ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan kisah *Hawariyyun* tersebut. Dalam penafsiran Ibn Jarir ath-Thabari, karena dalam penafsirannya banyak meriwayatkan hadis, ia mempunyai pandangan cukup luas dalam bidang penukilan dan pentarjihan riwayat-riwayat. Ia pun ahli di bidang sejarah. (al-Qattan, 2016, p. 535). Seperti yang dikatakan *al-Khatib* al-Bagdadi:

“Al-Thabari adalah seorang pemuka ulama yang ucapannya ditanggapi. Pendapatnya dirujuk karena keluasan ilmunya. Ia mendalami berbagai disiplin ilmu yang tidak dapat dilakukan oleh siapa pun pada masanya. Ia hafal Alquran, mengetahui berbagai macam bacaan Alquran (*qiraah*), mengetahui hadis dan seluk beluknya, mengetahui perjalanan sejarah umat.

Ia menulis kitab monumental, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk* dan kitab tafsir yang belum pernah ditulis oleh siapa pun. Ia pun menulis kitab *Tahdzib al-Atsar* yang isinya tidak ada bandingannya. Disamping itu, ia banyak menulis dibidang ilmu ushul fikih dan cabang-cabangnya. Ia memilih pendapat-pendapat ahli fiqh” (Mahmdud, 2006, p. 67).

Atas dasar itu, peneliti memandang, bahwa kisah *Hawariyyun* sangat menarik untuk diteliti dalam penelitian skripsi ini. Kisahnya akan terungkap secara memadai ketika disajikan dengan riwayat yang memadai. Bidang kajiannya meliputi: sejarah, arkeologi, filologi, dan ilmu bantu lainnya (*multidisipliner*) (Hernawan, 2014, p. 29-30). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan penjelasan pembanding dari ayat yang terdapat kitab Injil yang menyatakan, bahwa Kaum *Hawariyyun* tidak setia dan meninggalkan Nabi Isa As. Dalam kaitan ini, kajian peneliti memfokuskan terhadap kitab tafsir *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayil Qur'an* karangan Ibn Jarir ath-Thabari dengan mengangkat judul Skripsi: *Kisah Kaum Hawariyyun dalam Alquran: Studi atas Penafsiran Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir At-Thabari dalam Kitab Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayil Qur'an*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti akan memfokuskan penelitian ini terhadap kisah kaum *Hawariyyun* dalam perspektif tafsir *Jami'ul Bayan fi Ta'wilill Qur'an* karangan Ibn Jarir ath-Thabari, dengan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat kisah kaum *Hawariyyun* dalam kitab *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayil Qur'an* karya Ibn Jarir Ath-Thabari?
2. Bagaimana ibrah kisah kaum *Hawariyyun* dalam kitab *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayil Qur'an* karya Ibn Jarir Ath-Thabari?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar pokok permasalahan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat kisah kaum *Hawariyyun* dalam kitab *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayil Qur'an* karya Ibn Jarir Ath-Thabari.
2. Untuk mengetahui ibrah kisah kaum *Hawariyyun* dalam kitab *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayil Qur'an* karya Ibn Jarir Ath-Thabari.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan wawasan Islam, khususnya teori kisah dalam Alquran yang mana terdapat hikmah dan pelajaran di dalamnya.
2. Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang kisah-kisah di dalam Alquran, khususnya kisah kaum *Hawariyyun*.

E. Kerangka Berpikir

Kisah kaum *Hawariyyun* termasuk kisah yang baik dan cermat. Tidak diragukan, akan banyak orang yang menyukainya, bahkan dengan mudah menyentuh relung jiwa manusia. Alur kisah yang melebur dalam perasaan tidak menjadikan orang untuk bosan menikmatinya. Penjelajahan akal terhadap unsur-unsur cerita dapat dengan mudah manusia mengambil pesan dan hikmah di dalamnya. (al-Qattan, 2016, p. 442)

Pengungkapan kisah yang Allah susun memiliki maksud yang begitu mulia, yaitu menyeru umat kepada kebenaran agar selamat dan bahagia di dunia maupun akhirat. Gambaran pengungkapan kisah dalam Alquran memiliki tujuan secara garis besar, yaitu berupa tujuan pokok dan tujuan sekunder. Menurut al-Buthi, tujuan pokok adalah merealisasikan tujuan umum yang dibawa oleh Alquran kepada manusia, yakni menyeru, dan memberi petunjuk ke jalan yang lurus agar selamat di dunia maupun akhirat. Sedangkan tujuan sekunder adalah: *Pertama*, menjelaskan bahwa wahyu yang diterima Nabi Muhammad Saw., benar dari Allah Swt., dan membantah bahwa Alquran berasal dari para ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani.

Kedua, sebagai salah satu jalan mengambil pesan dan pelajaran bagi umat manusia (Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, 2016, pp. 230-237).

Dalam hal tersebut terdapat dua aspek, yaitu: (1) menerangkan betapa besarnya kekuatan Allah dan kekuasaan-Nya, dan memperlihatkan bahwa akibat keangkuhan, kesombongan serta pembangkangan umat terdahulu terhadap kebenaran mengundang azab dan siksaan yang nyata. (2) menjelaskan kepada kita bahwa para nabi membawa misi yang sama yaitu mentauhidkan Allah:

1. Menjadikan jiwa Nabi Muhammad tenang dan tegar dalam berdakwah.
2. Mengkritik para ahli Kitab atas keterangan-keterangan yang mereka sembunyikan bahkan mengubah isi kitab untuk menutupi kebenaran Nabi Muhammad Saw. (Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, 2016, pp. 230-237).

Penelitian yang penulis angkat mengenai *Qashasul Qur'an* pada kisah kaum *Hawariyyun* yang menjelaskan bagaimana kesetiaan para sahabat Nabi Isa dalam menemani dakwah serta mentauhidkan agama Allah menurut penafsiran Ibn Jarir ath-Thabari melalui kitab *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayil Qur'an* karya Ibn Jarir ath-Thabari. Ibn Jarir ath-Thabari berpendapat, bahwa *Hawariyyun* adalah sahabat Nabi yang memakai pakaian yang berwarna putih karena mereka seorang tukang cuci. Karna kata "Huur" memiliki arti sangat putih. Jadi setiap sahabat Nabi dan penolong Nabi dinamakan Hawariy yang menggunakan baju berwarna putih. (at-Thabari, p. 393)

Kemudian penulis akan memaparkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kaum *Hawariyyun* ini. Di dalam Alquran, kaum *Hawariyyun* terdapat dalam tiga surat, yaitu: surat *Ali-Imran* (ayat 52-53), surat *Al-Maidah* (ayat 111-115) dan surat *Al-Shaff* (ayat 114). Pada surat *Ali-Imran* lebih menjelaskan alasan diutusnya kaum *Hawariyyun* kepada Nabi Isa. Kemudian, dalam surat *Al-Maidah* dijelaskan tentang kesaksian kaum *Hawariyyun* tentang kekuasaan Allah dan kebenaran apa yang dibawa oleh Nabi Isa dengan mengabdikan permintaan kaum *Hawariyyun* yang meminta diturunkannya hidangan dari langit. Sedangkan pada surat *Al-Shaff* dikemukakan bahwa sebagian dari kelompok Bani Israil sebagian beriman dan sebagian lagi kafir.

Penelitian yang penulis angkat akan dianalisa menggunakan penafsiran Ibn Jarir ath-Thabari. Seperti halnya pada surat *Ali-Imran* ayat 52, Ibn Jarir ath-Thabari menjelaskan bahwasannya kaum *Hawariyyun* di utus kepada Nabi Isa untuk menolong Nabi Isa dalam menyebarkan dakwah agama yang dibawanya, serta menolong Nabi Isa dalam menghadapi pengingkaran dan penolakan oleh Bani Israil. Salah satu bentuk pengingkaran Bani Israil adalah seringkali meminta bantuan kepada Nabi Isa, akan tetapi Bani Israil pun mengusir dan berniat membunuh Nabi Isa. Kemudian, ayat ini pun menjadi dalil bahwa Nabi Isa dan Nabi yang lainnya membawa agama yang sama yaitu agama Islam bukan Nasrani ataupun Yahudi. Hal ini menjadi pembebasan dari Allah Swt., untuk Nabi Isa atas apa yang diyakini oleh umatnya, dan Nabi Ibrahim pun dibebaskan dari segala agama kecuali agama Islam. (Ath-Thabari A. J., 2011, pp. 410-411)

Penafsiran Ibn Jarir ath-Thabari ini menggunakan metode *bi al matsur* yaitu penafsirannya bersumber dari ayat-ayat Alquran serta riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., pendapat para sahabat, dan tabii'in. Lebih dari itu Ibn Jarir ath-Thabari mengkritisi mengenai riwayat yang *shahih* dan yang tidak *shahih*. Jika terjadi perbedaan antara pendapat sahabat dan tabii'in, Ibn Jarir ath-Thabari mengambil pendapat yang paling kuat (Abdurrohman, 2018). Begitu pun pendekatan dalam tafsir *ath-Thabari* lebih bercorak *tarikh* dan *fiqh*. Dengan demikian, tafsir ini dipandang relevan untuk menjelaskan kisah kaum *Hawariyyun* yang dapat mengungkap setiap pelajaran yang dipesankan pada ayat-ayat Alquran tersebut.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Data Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu mengenai kisah kaum *Hawariyyun* dari Alquran, tafsir, maupun dari sumber lainnya yang dipandang mendukung topik penelitian. Kemudian data yang dimaksud di sini, yaitu: data deskriptif yang digambarkan dengan kata atau kalimat yang dipisahkan berdasarkan kategorisasi untuk mendapat simpulan (Arikunto, 1993, p. 40).

2. Pendekatan dan Metode

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisa muatan isi dan literatur-literatur referensi yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu untuk kelangsungan sebuah penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitik yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut (Surakhmad, 1990, p. 139).

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah literatur-literatur yang mengkaji objek permasalahan pada penelitian ini adalah Alquran dan Tafsir *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayil Qur'an* karya Ibn Jarir ath-Thabari.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tertulis atau sumber lain yang memiliki kaitan dengan kajian pada penelitian ini. Adapun sumber data sekunder yang dijadikan alat untuk membantu penelitian ini, yaitu: berupa buku-buku, artikel, jurnal, skripsi dari penulis lain yang berbicara mengenai judul yang akan diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kepastakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang sumber kajiannya merupakan bahan-bahan pustaka. Buku dan non buku (seperti majalah, surat kabar, dsb) dan tujuan penelitiannya yaitu ingin mendapatkan gambaran atau penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya (Hanafi A. H., 2011, pp. 273-274).

5. Teknik Analisis Data

Proses analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah (*Content Analisis*). Adapun hal yang ditempuh dengan cara mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis berbagai data dari sumber-sumber yang berkaitan dengan objek yang diteliti, khususnya kisah Kaum *Hawariyyun* dalam tafsir *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayil Qur'an* karya Ibn Jarir ath-Thabari.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah informasi yang dijadikan referensi dasar dalam penelitian ini. Hal tersebut memiliki tujuan menghindari plagiat serta pengulangan dalam penelitian. Dari studi literer pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang berjudul: *Kisah Kaum Hawariyyun dalam Alquran: Studi atas Penafsiran Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir At-Thabari dalam Kitab Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayil Qur'an*. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Pertama, Skripsi dengan judul “*Hawariyyun dalam Perspektif Tafsir Alquran al-Adhim Karya Ibn Katsir dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli*”, Disusun oleh Abdul Kamid. Skripsi ini membahas tentang persamaan dan perbedaan *Hawariyyun* prespektif tafsir al-Adhim dengan tafsir al-Munir dan menganalisis relevansi perjuangan *Hawariyyun* dengan dakwah Islam saat ini.

Kedua, Skripsi dengan judul “*Makna al-Hawariyyun dalam Pandangan Tafsir al-Maraghi*”. Disusun oleh Abdul Jalal. Skripsi ini membahas tentang penjelasan pendapat Musthafa al-Maraghi tentang *al-Hawariy* yang terdapat pada Surat *Ali-Imran* ayat 52.

Ketiga, Skripsi dengan judul “*al-Hawariyyun dalam perspektif Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Munir*”. Disusun oleh Muhammad Abdul Halim. Skripsi ini membahas penjelasan dua pendapat dari dua mufassir yaitu pendapat Musthafa al-Maraghi dan pendapat Wahbah Az-Zuhayli.

Keempat, Skripsi dengan judul “*Kisah Ya'juj dan Ma'juj dalam Alquran (Analisis Deskriptif Tafsir al-Thabari tentang Kisah Ya'juj dan Ma'ju)*”. Disusun

oleh Aldi Aziz Nurkholiq. Skripsi ini membahas tentang kisah Ya'juj dan Ma'juj dengan menggunakan tafsir al-Thabari.

Kelima, Jurnal World Congress on Islamic System 2011, "Kedudukan Judas Iscariot Dalam Peristiwa Penyaliban Jesus Chirst Dari Pandangan Ahli Mufassirin", Aman Daimaa Bin Md. Zain dan Hasan Al-Banna Mohamed. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang keikutsertaan kaum *Hawariyyun* dalam pengangkatan Nabi Isa As.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, adanya titik perbedaan dengan penelitian yang lalu meskipun, didalamnya terdapat kesamaan pada aspek yang dibahasnya, namun pada penelitian-penelitian di atas lebih kepada penjelasan makna tentang *Hawariyyun*, sedangkan pada penelitian ini peneliti fokus pada analisis hikmah kisah kaum *Hawariyyun* dalam Alquran perspektif tafsir Ibn Jarir Ath-Thabari.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul Kisah Kaum *Hawariyyun* dalam Alquran, (Analisis Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang masalah yang berisi pokok permasalahan Kaum *Hawariyyun* menurut penafsiran Ibn Jarir ath-Thabari, lalu rumusan masalah yang berisi pertanyaan penelitian mengenai permasalahan Kisah *Hawariyyun*, lalu tujuan dan manfaat penelitian yang berisi maksud dan manfaat yang didapatkan dalam penelitian, lalu tinjauan pustaka yang berisi beberapa penelitian yang dijadikan referensi agar tidak terjadi plagiat serta pengulangan penelitian, lalu metode penelitian yang berisi hal-hal yang digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian, dan sistematika penulisan yang berisi tentang tahapan yang sesuai dalam menyusun penelitian ini.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini dipaparkan landasan teori yang berisi tentang kisah dalam Alquran (*qashas Alquran*), yang terdiri dari sub bab yang meliputi pengertian kisah, macam-macam kisah, tujuan kisah dan hikmah kisah.

BAB III Metodologi Tafsir Ibnu Jarir At-Thabari yang terdiri dari: Biografi Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari, yang terdiri dari: Pendidikan, karya-karya dan riwayat karir Ibnu Jarir At-Thabari, kemudian memaparkan karakteristik tafsir yang terdiri dari; Latar belakang penulisan, sistematika penulisan, sumber tafsir, metode tafsir, corak tafsir dan Pendapat Ulama.

BAB IV Pembahasan, memaparkan ayat-ayat Kisah *Hawariyyun* dalam *Tafsir Jami'ul Bayan fi Ta'wilill Qur'an* karangan Ibn Jarir ath-Thabari yang terdiri dari: Kisah Kaum *Hawariyyun* dalam *Jami'ul Bayan fi Ta'wilill Qur'an* karangan Ibn Jarir ath-Thabari dan Hikmah dari Kisah Kaum *Hawariyyun* dalam Alquran.

BAB V Penutup, yang berisi kesimpulan dari seluruh kajian yang merupakan jawaban dari permasalahan pokok yang terdapat dalam penelitian ini, lalu dilanjutkan dengan saran-saran yang berisi beberapa anjuran atau rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang masig berkaitan dengan penelitian ini.

